

ADAPTASI FONOLOGIS PADA PERUBAHAN NAMA DIRI ETNIK TIONGHOA KE NAMA INDONESIA MULAI TAHUN 1970—2019 SEBAGAI BENTUK PEMERTAHANAN IDENTITAS BUDAYA ETNIK TIONGHOA

Andhini Rahma Lutfiana

Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Email andhinilutfiana16020144012@mhs.unesa.ac.id

Agusniar Dian Savitri

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya

agusniarsavitri@unesa.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini membahas proses perubahan nama diri etnik Tionghoa ke nama Indonesia mulai tahun 1970-2019, melihat bentuk adaptasi fonologis pada perubahan nama diri, serta melihat bentuk pemertahanan budaya etnik Tionghoa dalam mengganti namanya menjadi nama Indonesia. Penelitian ini menggunakan nama-nama etnik Tionghoa yang dimakamkan di makam Kembang Kuning Surabaya sebagai data. Dengan menggunakan metode padan ekstralingual yang diperkuat dengan wawancara dengan informan beretnik Tionghoa. Nama diri etnik Tionghoa yang didominasi atas 1 dan 2 kata pada tahun 1970-1980 cenderung berubah menjadi dua kata. Nama diri yang terdiri atas 3 dan 4 kata sudah ada sejak tahun 1970 hingga saat ini tetapi tidak banyak. Proses adaptasi fonologis pada perubahan nama yang paling banyak ditemukan adalah perubahan bunyi protesis sebanyak 521 nama, epentesis 108 nama, paragog 1328 nama, aferesis 61 nama, sinkop 97 nama, apokop 158 nama, fortisi 77 nama, lenisi 110 nama, kontraksi 133 nama, dan metatesis sebanyak 5 nama. Sedangkan nama yang tidak mengalami perubahan secara fonetis ada sebanyak 1772 nama. Bentuk pemertahanan budaya etnik Tionghoa yang masih dilakukan hingga sekarang adalah tetap menggunakan nama marga Tionghoa meskipun telah mengganti namanya menjadi nama Indonesia.

Kata kunci: Adaptasi Fonologis, perubahan nama diri, etnik Tionghoa, pemertahanan identitas budaya

Abstract

This research discusses the process of changing Chinese ethnic names to Indonesian names from 1970-2019, the form of phonological adaptation to changing name, and effort of preserving Chinese ethnic culture in changing their names to Indonesian names. This study used the names of Chinese ethnic who are buried in the Kembang Kuning Surabaya tomb as data. Used extralingual equivalent method which was strengthened by interviews with Chinese ethnic informant. Names of Chinese ethnic group which was dominated by 1 and 2 words in 1970-1980 tended to change into two words. Names consisting of 3 and 4 words have been around since 1970 until now, but not many. The phonological adaptation process in name changes that was most commonly found was the change in the sound of a prothesis with 521 names, 108 names epentesis, paragog 1328 names, 61 names apheresis, 97 names syncope, 158 names apocope, 77 names fortisi, 110 names lenisi, 133 names kontraksi, and metathesis of 5 names. Meanwhile, there were 1772 names that did not change phonetically. The form of preservation of Chinese ethnic culture that is still being carried out today is to keep using the Chinese clan name even though they has changed they name to an Indonesian name.

Keyword: Phonological adaptation, changing name, chinese ethnic, maintaining cultural identity

PENDAHULUAN

Keputusan Presiden Republik Indonesia nomor 240 tahun 1967 bab II pasal 5 yang berbunyi “khusus terhadap warga negara Indonesia keturunan asing yang masih memakai nama Cina dianjurkan mengganti nama-namanya dengan nama Indonesia sesuai dengan ketentuan yang berlaku” membuat warga negara Indonesia yang berketurunan Tionghoa memiliki dua nama, yaitu nama Tionghoa dan nama Indonesia. Nama tersebut berupa nama Indonesia-Tionghoa atau nama Indonesia sepenuhnya. Meskipun bersifat anjuran, penggantian nama ini tetap dilakukan oleh seluruh etnik Tionghoa di Indonesia guna mempermudah urusan administrasi.

Nama diri dalam budaya Tionghoa merupakan hal yang penting. Etnik Tionghoa membuat nama dengan makna yang bagus agar kelak anaknya menjadi seperti yang diharapkan juga sebagai jati diri bagi pemilik namanya. Menurut Jahja (1999), nama Tionghoa biasanya terdiri atas 3 karakter. Karakter pertama adalah marga yang mengikuti marga ayah, karakter kedua dan ketiga merupakan nama pribadi. Nama keluarga/marga merupakan unsur yang krusial dan tidak boleh dihilangkan karena nama keluarga adalah pemberian dari pendahulu dan harus diturunkan kepada generasi selanjutnya agar identitas tetap terjaga (Xiaoyan, 2000:30). Marga diletakkan di depan dan nama diri di belakangnya. Contohnya pada nama *Go Tiauw Kong*, *Go* merupakan nama marga dan *Kong* merupakan nama diri. Nama marga dalam etnis Tionghoa ada banyak, namun juga banyak orang yang menggunakan marga yang sama. Jika dalam masyarakat ditemui nama marga yang sama, belum tentu orang-orang tersebut memiliki hubungan atau bersaudara, karena itulah adanya nama angkatan sangat membantu membedakan dari keluarga mana orang tersebut berasal. Nama angkatan/generasi memiliki fungsi sebagai unsur penjelas dari generasi

keberapa orang tersebut berasal. Nama angkatan juga berfungsi sebagai pembeda generasi dalam sebuah pohon silsilah (Xiaoyan, 2000:30). Sedangkan nama diri adalah nama pemberian dari orang tua. Nama diri biasanya terdiri atas dua kata, namun juga ada yang hanya satu kata. Jadi jika digabung dengan marganya nama tersebut hanya memiliki dua kata. Orang tua etnik Tionghoa juga memberikan nama diri dengan makna yang bagus untuk anak-anaknya, misalnya anak laki-laki cenderung diberikan nama dengan kesan gagah, pandai, sopan, sedangkan untuk perempuan dipilih nama yang mengandung arti harum, cantik, lemah-lembut.

Dalam perubahan nama diri etnik Tionghoa ke Indonesia, nama Tionghoa tidak hilang sepenuhnya; masih ada bagian-bagian tertentu yang tetap dipertahankan. Misalnya pada nama *Liem Khoen Tien* yang berubah menjadi *Gunawan Limaran*, bagian yang dipertahankan adalah *Liem* pada *Limaran*, sedangkan *Khoen Tien* tidak digunakan. Hal itu dilakukan agar identitas Tionghoa tetap terjaga. Pada perubahan nama tersebut terjadi perubahan bunyi atau adaptasi fonologis dari bahasa Mandarin (nama Tionghoa) ke bahasa Indonesia. Adaptasi fonologis tersebut dapat berupa penambahan atau pengurangan bunyi. Contoh penambahan bunyi adalah nama *Liem* menjadi *Halim*. Dan contoh pengurangan atau penghilangan bunyi adalah nama *Yan Sing* menjadi *Yasin*, bunyi /n/ dan bunyi /ŋ/ menghilang. Adaptasi fonologis tersebut tidak terjadi pada nama etnik Tionghoa yang ada di tahun ini saja, tetapi juga terjadi sejak dikeluarkannya imbauan perubahan nama oleh pemerintah. Sebab itu, perubahan nama tidak sekadar dilihat pada saat ini tetapi perlu dilihat bagaimana perubahannya sejak tahun 1970.

Berdasarkan paparan tersebut, perlu dilakukan kajian tentang adaptasi fonologis pada perubahan nama diri etnik Tionghoa ke nama

Indonesia mulai tahun 1970—2019 sebagai bentuk pemertahanan identitas budaya etnik Tionghoa. Kajian tersebut terbagi dalam tiga permasalahan, yaitu 1) perubahan nama diri etnik Tionghoa menjadi nama Indonesia tahun 1970-2019, 2) adaptasi fonologis yang terjadi dalam proses perubahan nama diri etnik Tionghoa ke nama Indonesia pada tahun 1970-2019, serta 3) bentuk pemertahanan identitas etnik Tionghoa yang tercermin dalam perubahan nama Tionghoa ke Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian mengenai nama Tionghoa di Indonesia telah banyak dilakukan. Sugiri (2003) mengaji proses dan latar belakang warga beretnis Tionghoa di Surabaya dalam mengubah namanya. Kajian tersebut didasarkan pada adanya ketidakpahaman dalam penggantian nama dan pemberian nama yang dapat membawa kesalahan konsep dari makna nama yang dapat mengurangi nilai estetik, dan citra diri (Sugiri, 2003). Metode yang digunakan dalam penelitian itu adalah simak dan cakap. Data dalam penelitian tersebut diperoleh dari wawancara langsung dengan responden dan pencatatan data. Penelitian itu menghasilkan hal berikut. Sebagian besar warga etnik Tionghoa di Surabaya setuju dengan pergantian nama dari Tionghoa ke Indonesia saat mereka lahir, WNI keturunan Tionghoa di Surabaya sudah mengikuti peraturan pemerintah tentang penggantian nama Tionghoa menjadi nama Indonesia (Inpres 14 tahun 1997). Dengan menggunakan nama Indonesia mereka tidak akan terisolasi. Dalam mengubah nama diri, etnis Tionghoa tidak secara sembarangan, namun mencari dari berbagai sumber. Nama Indonesia yang digunakan masih ada kedekatan atau kemiripan dengan nama Tionghoanya. Dalam melaksanakan perubahan nama WNI keturunan Tionghoa berpedoman pada

kemiripan bunyi/suara, menggunakan nama bulan/hari besar, adanya unsur harapan, nama dari tokoh/raja, dan ada pula yang tidak tahu makna atau pedoman yang digunakan (Sugiri, 2003).

Penelitian lain tentang nama etnik Tionghoa dilakukan oleh Suharyo (2013). Masalah penelitian itu adalah pola nama Indonesia bagi masyarakat keturunan Tionghoa dari aspek sumber dan struktur kata. Metode dalam penelitian tersebut adalah simak dan catat karena data dalam penelitian ini adalah iklan duka cita di Harian Suara Merdeka, Kompas, dan lainnya. Hasil penelitian Suharyo (2013) yaitu nama Tionghoa mengalami penyesuaian grafis atau fonis ketika mengubah namanya ke dalam nama Indonesia; nama keluarga dipertahankan sebagaimana nama aslinya; penggunaan atau pencantuman nama keluarga terletak di depan atau di belakang nama unsur Indonesia; nama keluarga dipertahankan sebagaimana nama asli/Tionghoa menjadi suku pertama yang digabung dengan suku lain.

Penelitian (Sugiri, 2003) dan Suharyo (2013) relevan dengan penelitian ini. Metode yang digunakan Sugiri (2003) dan Suharyo (2013) dapat digunakan dalam penelitian ini karena telah terbukti dapat menghasilkan data dan menjawab permasalahan. Dari segi permasalahan dan hasil, penelitian ini dapat memperluas penelitian sebelumnya karena penelitian ini bersifat diakronis. Artinya, perubahan nama diri etnik Tionghoa tidak sekadar dilihat pada satu masa saja, tetapi dilihat dalam kurun waktu 49 tahun (tahun 1970—2019). Selain itu, permasalahan adaptasi fonologis juga dapat memperluas kajian sebelumnya karena dapat diketahui penyesuaian bunyi yang cenderung terjadi pada perubahan nama diri etnik Tionghoa, serta fungsi adaptasi fonologis tersebut dalam mempertahankan identitas etnik Tionghoa.

Adaptasi ialah penyesuaian atau perubahan bunyi dan struktur bahasa asing menjadi bunyi dan struktur yang sesuai dengan penerimaan pendengaran atau ucapan lidah bangsa pemakai bahasa yang dimasukinya (Muslich, 2008:102). Dalam proses pengadaptasian unsur yang mengambil dari bahasa asing menyesuaikan kaidah yang berlaku dalam bahasa penerima. Proses pengadaptasian juga tidak mengambil seluruh unsur asing, yang digunakan atau yang diadaptasi hanya sebagian saja. Sebagian besar bentuk pengadaptasian diucapkan dengan menyesuaikan pelafalan yang didengar oleh telinga penerima daripada penulisan katanya dalam bahasa Indonesia.

Dalam bertutur, fonem atau bunyi bahasa tidaklah berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan dalam suatu runtutan bunyi. Hal tersebut berakibat secara fonetis atau fonemis saling berhubungan dan mempengaruhi bunyi-bunyi dapat berubah. Jika perubahan hanya pada identitas fonemnya yang berubah maka perubahan tersebut bersifat fonetis. Jika perubahan tersebut membuat identitas fonemnya berubah, maka perubahan tersebut bersifat fonemis (Chaer:97).

Masnur Muslich (2012:118) menyebutkan bahwa bunyi-bunyi lingual cenderung berubah karena lingkungannya. Dengan demikian, perubahan bunyi bisa berdampak pada dua kemungkinan, jika perubahan tersebut tidak mengubah makna atau mengubah identitas fonem, maka bunyi-bunyi tersebut masih merupakan alofon atau varian bunyi dari fonem yang sama. Bisa dikatakan, perubahan itu masih dalam lingkup perubahan fonetis. Namun jika perubahan bunyi tersebut sudah sampai membedakan makna atau merubah identitas fonem, maka bunyi-bunyi tersebut merupakan alofon dari fonem yang berbeda. Jadi perubahan tersebut adalah sebagai perubahan fonemis.

Perubahan bunyi dapat berupa (a) asimilasi, (b) disimilasi, (c) modifikasi vokal, (d) netralisasi, (e) zeroisasi, (f) metatesis, (g) diftongisasi, (h) monoftongisasi, (i) anaptiksis, Muslich (2012: 118-126). Sedangkan Crowley (1987: 25-47) menyebutkan perubahan bunyi antara lain: (a) lenisi, yang terdiri dari penghilangan gugus konsonan, apokope, sinkope, haplologi, dan kompresi, (b) penambahan bunyi yang terdiri dari anaptiksis, epentesis, dan protesis, (c) metatesis, (d) fusi, (e) pemisahan, (f) pemecahan vokal, (g) asimilasi, (h) disimilasi, (i) perubahan suara yang tidak biasa. Asimilasi adalah perubahan bunyi dari dua bunyi yang tidak sama menjadi bunyi yang sama atau yang hampir sama. Hal ini terjadi karena bunyi-bunyi bahasa itu diucapkan secara berurutan sehingga berpotensi untuk saling mempengaruhi atau dipengaruhi (Muslich, 2012:118-127). Disimilasi adalah perubahan bunyi dari dua bunyi yang sama atau mirip menjadi bunyi yang tidak sama atau berbeda (Muslich, 2012:118-127). Modifikasi vokal adalah perubahan bunyi vokal sebagai akibat dari pengaruh bunyi lain yang mengikutinya. Perubahan ini sebenarnya bisa dimasukkan ke dalam peristiwa asimilasi, tetapi karena kasus ini tergolong unik, maka perlu disendirikan (Muslich, 2012:118-127). Netralisasi adalah perubahan bunyi fonemis akibat pengaruh lingkungan (Muslich, 2012:118-127). Zeroisasi adalah penghilangan bunyi karena upaya penghematan atau ekonomisasi pengucapan. Zeroisasi memiliki tiga jenis, yaitu aferesis, penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada awal kata; apokop, proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada akhir kata; dan sinkop, proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada tengah kata (Muslich, 2012:118-127). Metatesis adalah perubahan urutan bunyi fonemis pada suatu kata sehingga menjadi dua

bentuk kata yang bersaing. Diftongisasi adalah perubahan bunyi vokal tunggal (monoftong) menjadi dua bunyi vokal rangkap (diftong) secara berurutan. Monoftongisasi adalah perubahan dua bunyi vokal atau vokal rangkap (diftong) menjadi vokal tunggal (monoftong). Anaptiksis atau suara bakti adalah perubahan bunyi yang menambahkan bunyi vokal tertentu di antara dua konsonan untuk memperlancar ucapan yang terdiri atas protesis yaitu proses penambahan bunyi pada awal kata; epentesis adalah proses penambahan bunyi pada tengah kata; paragoge adalah proses penambahan bunyi pada akhir kata.

Etnik Tionghoa pada masa tradisional memercayai bahwa nama memiliki makna yang dalam, yaitu sebagai penanda jati diri seseorang. Juga sebagai pengenalan keluarga, dan sebagai sarana untuk menghindari nasib buruk. Nama mewakili hidup, jiwa, tubuh, energi, serta harapan untuk seseorang, maka, pemilihan nama sangat penting. Dalam pemilihan nama, etnik Tionghoa juga memperhatikan unsur astrologi, yaitu memperhatikan waktu kelahiran, unsur (dari lima unsur: logam, kayu, air, api dan tanah) yang mewakili kelahiran seseorang. Selain itu pemberian nama juga harus memperhatikan penulisannya, cara bacanya, dan keseimbangan yin dan yang (Qiming). Bagi etnis Tionghoa, nama juga memperlihatkan hubungan kekeluargaan. Umumnya di antara sesama saudara kandung, nama yang diberikan mengandung satu suku kata yang sama (Mingzi) (Patadungan dalam Sutanto 2002:143).

Menurut Jahja (1999), nama Tionghoa biasanya terdiri atas 3 karakter. Karakter pertama adalah marga yang mengikuti marga ayah, karakter kedua dan ketiga merupakan nama diri. Etnik Tionghoa menegur atau memanggil seseorang dengan nama keluarganya atau marganya (xingming atau hsing-ming) terlebih dahulu, baru diikuti dengan nama

dirinya (Perkins dalam Danandjaja, 2007:352). Nama marga atau yang dikenal pula sebagai nama keluarga berasal salah satu dari 438 kata dalam puisi sakral Cina Baijia Xing (Po-Chia Hsing), sedangkan nama generasi diambil dari puisi sepanjang 20 hingga 30 karakter yang merupakan milik khusus setiap keluarga. Selanjutnya, nama personal yang merupakan identitas personal pemilik nama merupakan satu nama yang sebanding dengan nama Kristiani (Danesi dalam Irmayani, 2015:32). Konsep penamaan yang mengandung tiga unsur dalam budaya masyarakat Tionghoa memiliki maksud dan tujuan, yaitu untuk menjelaskan keberadaan seseorang dalam struktur kekerabatannya, baik secara luas maupun dalam lingkup satu garis keturunan. Kejelasan keberadaan yang dimaksud terlihat dari penyandingan unsur marga. Unsur yang selalu mengawali sebuah nama diri Tionghoa dalam tradisi mereka merupakan nama keluarga yang diwariskan secara turun-temurun. Nama tersebut berasal dari bermacam sumber, seperti nama dari dinasti yang berkuasa, sebuah kota atau desa, wilayah feodal, tempat peristirahatan yang indah, seorang tokoh sejarah, pejabat negara, atau pekerjaan (Danandjaja dalam Irmayani, 2015:32).

Marga berasal dari kata *varga* (bahasa Sanskerta) yang berarti warna. Marga menunjuk kepada kelompok atau seorang yang berasal dari satu keturunan (Sugiarto dalam Istighfari, 2017:9). Dengan demikian, marga merupakan sebuah identitas dan asal-usul tentang diri seseorang yang diberikan secara turun-temurun. Dalam budaya Tionghoa nama marga diletakkan di depan. Contohnya pada nama *Go Tiauw Kong*. *Go* merupakan nama marga pemilik nama tersebut.

Nama dalam budaya Tionghoa, selain terdapat nama marga juga terbagi menjadi dua, yaitu nama generasi dan nama diri (Chunjiang dalam Istighfari, 2017:12). Jika huruf pertama

menandakan marga, maka pada huruf kedua adalah tanda angkatan atau bisa disebut urutan keturunan/generasi. Maksudnya, pada huruf kedua ini menunjukkan pada keturunan keberapa dia berasal. Nama generasi diambil dari puisi sepanjang 20 hingga 30 karakter yang merupakan milik khusus setiap keluarga (Danesi dalam Irmayani, 2015:32). Jadi, dalam pembuatan nama angkatan pun diambil dari puisi, bukan sekadar membuat nama biasa. Namun, menurut Xiaoyan (2000:31) mengatakan bahwa orang zaman sekarang sudah tidak memiliki keinginan untuk melanjutkan atau mempertahankan silsilah keluarganya. Mereka tidak terlalu mengutamakan pentingnya menuliskan nama angkatan keluarga.

Untuk unsur nama dalam budaya Tionghoa yang ketiga atau nama yang paling belakang merupakan nama diri. Dalam pemilihan nama diri, orang tua etnik Tionghoa juga memperhatikan unsur astrologi, yaitu memperhatikan waktu kelahiran, unsur (dari lima unsur: logam, kayu, air, api dan tanah) yang mewakili kelahiran seseorang. Selain itu pemberian nama juga harus memperhatikan penulisannya, cara bacanya, dan keseimbangan yin dan yang (Qiming). Bagi etnis Tionghoa, nama juga memperlihatkan relasi kekeluargaan. Umumnya di antara sesama saudara kandung, nama yang diberikan mengandung satu suku kata yang sama (Mingzi) (Patadungan dalam Sutanto 2002:143).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deksriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah nama Tionghoa dan nama Indonesia yang ada dalam daftar nama etnik Tionghoa yang dimakamkan di kompleks makam kembang kuning bagian luar, daftar nama ini diperoleh dari data arsip pada kantor pengurus makam Kembang Kuning mulai tahun 1970 hingga

tahun 2019. Sumber data kedua adalah informan yang berfungsi untuk mengujarkan nama-nama Tionghoa tersebut. Kriteria informan tersebut yaitu 1) beretnik Tionghoa; 2) orang tua informan beretnik Tionghoa; dan 3) dapat berbicara bahasa Mandarin dengan lancar sehingga dapat mengujarkan nama Tionghoa dengan tepat. Data penelitian ini adalah nama-nama Tionghoa yang telah diadaptasi ke nama Indonesia.

Metode pengumpulan data penelitian ini adalah metode dokumentasi dan cakap semuka. Metode dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen yang di dalamnya terdapat nama-nama Tionghoa. Dokumen tersebut bersumber di kantor pengurus Makam Kembang Kuning Surabaya. Tujuan metode dokumentasi adalah untuk memperoleh data yang berupa nama diri etnik Tionghoa mulai tahun 1970-2019. Metode dokumentasi tersebut dilakukan dengan teknik baca-catat. Metode cakap semuka dilakukan dengan cara mewawancarai informan. Tujuan penggunaan metode tersebut adalah untuk memperoleh pengujaran nama-nama Tionghoa yang telah diperoleh dalam metode dokumentasi yang kemudian ditranskripsi secara fonetis. Metode cakap dilakukan dengan teknik simak libat cakap. Instrumen pengumpulan data adalah pedoman dokumentasi dan *human instrument*.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan. Metode padan digunakan untuk menentukan jenis perubahan fonetis pada nama etnis Tionghoa dengan alat penentu berupa bunyi yang memiliki perubahan saat proses adaptasi. Metode pada penelitian ini menggunakan metode padan ekstralingual untuk menjawab permasalahan nama diri dalam kaitannya dengan budaya Tionghoa. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pilah unsur penentu. Data yang telah diperoleh dipilah

berdasarkan keadaan data apakah nama Tionghoa dalam data primer memiliki nama Indonesia, jika memilikinya maka akan dimasukkan ke dalam tabel. Langkah yang dilakukan adalah (1) memilih nama Tionghoa yang memiliki nama Indonesia dari tahun 1970-2019, (2) memilah nama yang memiliki satu, dua, tiga, dan empat kata, (3) mengidentifikasi perubahan nama menurut periode waktu yang telah ditentukan, (4) mendeskripsikan proses perubahan fonetis berdasarkan teori perubahan bunyi, (5) menelaah upaya pemertahanan identitas etnik Tionghoa, (6) menyimpulkan. Instrumen analisis data pada penelitian ini adalah tabel atau tabulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Nama Diri Etnik Tionghoa Mulai Tahun 1970-2019

Dari data yang telah diperoleh, sebanyak 3409 nama Tionghoa memiliki nama Indonesia, 1772 nama tidak mengalami perubahan secara fonetis sedangkan sisanya yaitu 1637 mengalami perubahan secara fonetis.

Perubahan nama diri dalam penelitian ini terbagi menjadi lima periode, yaitu tahun 1970-1980, 1981-1990, 1991-2000, 2001-2010, 2011-2019. Pengelompokan tersebut berdasarkan pada periode waktu, yaitu per sepuluh tahun agar dapat dilihat perubahannya tiap dekade. Periode waktu yang digunakan merupakan tahun dimakamkan.

tabel 1 nama diri etnik tionghoa pada tahun 1970-1980

No	Struktur nama	Contoh nama	Unsur Tionghoa
1	satu kata	Caecilia	-
		Mawanjati	<i>Wan.</i>
2	dua kata	Nur Sumargo	<i>Go.</i>
		Anna Asmawati	-
3	tiga kata	Lamijo Bagyo Soehardjo	<i>Lam, Gio, Soe</i>

		Petrus Herman Kasito	-
		Freddy Totok Tjandra	<i>Tjan.</i>
4	empat kata	Yosef Franciscus Basuki Gowi	<i>Go.</i>
		Anthonius Michael Purbosetia Atmodjo	-

Sebagian besar nama dengan satu kata merupakan nama baptis atau nama panggilan yang didaftarkan ke kantor kepengurusan makam. Meski begitu, sebagian yang lain yang bukan nama baptis tetap membawa unsur Tionghoanya ke dalam nama Indonesia. Contohnya data nama satu kata pada nomor 1 dan 2 yang tidak mengandung unsur Tionghoa dan tidak terkesan seperti nama Indonesia karena nama tersebut merupakan nama baptis, sedangkan nomor 3 sampai 5 merupakan nama Indonesia namun mengandung unsur Tionghoa di dalamnya. Nama dengan dua kata memiliki jumlah yang lebih banyak di antara semua. Dalam pengadaptasian nama menjadi dua kata, salah satu katanya, baik itu nama depan atau nama belakang biasanya terdapat unsur Tionghoa, contohnya data nomor 1 yang mengandung unsur Tionghoa pada nama belakangnya yaitu *Go* pada nama *Sumargo*. Begitu juga dengan nama-nama dengan tiga dan empat kata, salah satunya kata pada namanya terdapat unsur Tionghoa. Berdasarkan data yang telah diperoleh, ciri nama diri etnik Tionghoa mulai tahun 1970-1980 memiliki ciri sebagai berikut,.

1. Cenderung didominasi dengan satu dan dua kata.
2. Nama dengan satu kata didominasi dengan nama baptis.
3. Pada nama yang terdiri atas satu kata, unsur Tionghoa diletakkan di bagian silabel pertama atau kedua, sedangkan nama yang terdiri atas 2 sampai 4 kata, unsur Tionghoa cenderung diletakkan di kata yang terakhir.

Tabel 2 Nama Diri Etnik Tionghoa
Pada Tahun 1981-1990

no	Struktur nama	Contoh nama	Unsur Tionghoa
1	Satu kata	Yohanes	-
		Andreas	<i>An</i>
2	Dua kata	Matius Kumala	-
		Hendra Tedjokusuma	<i>Te.</i>
3	Tiga kata	Indrawati Setiabudi Nyoto	<i>Nyo.</i>
		Sri Murtini Dewi	-
4	Empat kata	Edywana A.M Limantara	<i>Lim.</i>
		Chornelia Cle Mentine Lukito	-

Data pada periode ini memiliki jumlah paling banyak dari pada periode yang lain. Sama seperti periode sebelumnya, pada periode ini nama dengan dua kata memiliki jumlah paling banyak. Salah satu di antara strukturnya mengandung nama Tionghoa baik pada nama depan maupun nama belakang. Begitu juga dengan nama tiga kata dan empat kata. Meskipun panjang dan telah diubah menjadi Indonesia namun masih mengandung unsur Tionghoa dalam salah satu namanya, biasanya pada nama marganya. Adapun nama-nama yang mengandung unsur Tionghoa di setiap namanya, contohnya data nomor 4 pada baris dua kata, nama *Darmadji Widjaja* mengandung unsur Tionghoa pada nama *Darmadji* yaitu pada silabel kedua yaitu “*dji*” dan pada nama *Widjaja* pada silabel pertama yaitu “*wi*”. Ini menunjukkan meskipun mengubah nama menjadi Indonesia, etnik Tionghoa berusaha membawa identitas Tionghoa ke dalam nama yang baru. Berdasarkan data yang diperoleh, ciri nama diri etnik Tionghoa mulai tahun 1980-1990 memiliki ciri sebagai berikut,

1. Didominasi oleh nama yang terdiri atas dua kata.

2. Nama dengan satu kata masih didominasi oleh nama baptis. Selain itu, terdapat nama baptis yang diletakkan di kata ke satu maupun kata kedua pada nama dengan dua kata.
3. Pada nama yang terdiri atas satu kata, unsur Tionghoa diletakkan di bagian silabel pertama maupun kedua, sedangkan nama yang terdiri atas 2 sampai 4 kata, unsur Tionghoa cenderung diletakkan di kata yang terakhir.
4. Terdapat nama yang memiliki unsur Tionghoa di kedua kata.

Tabel 3 Nama Diri Etnik Tionghoa
Pada Tahun 1991-2000

no	Struktur nama	Contoh nama	Unsur Tionghoa
1	Satu kata	Yakobus	-
		Rusmani Ny.	<i>ni.</i>
2	Dua kata	Agus Johannes	-
		Herman Tandoyo	<i>Tan.</i>
3	Tiga kata	Tedjo Agung Sasongko	<i>Ko.</i>
		Sri Sekaryati Sarwono	-
4	Empat kata	Maria Urusala Lisawati Sari	-
		Anna Maria Liliana Laksmono	<i>No.</i>

Pada periode ini, nama dengan dua kata memiliki jumlah yang paling banyak di antara yang lain. Nama dengan empat kata pada periode ini jumlahnya paling sedikit di antara periode-periode sebelumnya. Nama dengan empat kata secara umum memang jarang dimiliki dalam masyarakat. Berdasarkan data yang diperoleh, ciri nama diri etnik Tionghoa mulai tahun 1991-2000 memiliki ciri sebagai berikut,

1. Didominasi oleh nama yang terdiri atas dua kata.

2. Nama dengan satu kata masih didominasi dengan nama baptis. Terdapat nama baptis yang diletakkan di kata kedua pada nama dengan dua kata.
3. Pada nama yang terdiri atas satu kata, unsur Tionghoa diletakkan di bagian silabel terakhir, sedangkan nama yang terdiri atas 2 sampai 4 kata, unsur Tionghoa diletakkan pada kata terakhir.

Tabel 4 Nama Diri Etnik Tionghoa Pada Tahun 2001-2010

no	struktur nama	contoh nama	Unsur Tionghoa
1	Satu kata	Yenny	-
		Martani	<i>Tan.</i>
2	dua kata	Yusuf Kustiono	<i>No.</i>
		Lukas Widjaja	
3	Tiga kata	Sri Soedari Soedargo	<i>Soe.</i>
		Vivin Hadi Santoso	-

Nama dengan satu kata dalam periode ini yang berupa nama baptis berjumlah lebih sedikit dari pada nama Indonesia. Nama dengan dua kata berjumlah paling banyak dalam periode ini. Namun pada periode ini tidak ada nama dengan empat kata. Berdasarkan data yang telah diperoleh, ciri nama diri etnik Tionghoa mulai tahun 2001-2010 memiliki ciri sebagai berikut,

1. Didominasi oleh nama yang terdiri atas 2 kata.
2. Nama baptis mulai berkurang.
3. Pada nama yang terdiri atas satu kata, unsur Tionghoa diletakkan di bagian silabel kedua, sedangkan nama yang terdiri atas 2 sampai 3 kata, unsur Tionghoa cenderung diletakkan di kata terakhir.
4. Tidak ada nama dengan 4 kata.

Tabel 5 Nama Diri Etnik Tionghoa Pada Tahun 2011-2019

no	struktur nama	Contoh nama	Unsur Tionghoa
1	Satu	Fransisca	-

	kata	Soetikno	<i>Tik.</i>
2	Dua kata	Petronella Moniaga	-
		Hana Gunawan	<i>Gu.</i>
3	Tiga kata	Ratna Rahayu Sugondo	<i>Go.</i>
		Susiati Angreni Utomo	-

Dalam periode ini data nama Tionghoa yang tercatat memiliki nama Indonesia tidak sebanyak sebelumnya. Hal ini karena seiring berjalannya waktu, etnik Tionghoa yang lahir di Indonesia ketika dilahirkan langsung diberi nama Indonesia. Sehingga ketika meninggal yang tercatat pada data arsip adalah nama Indonesia saja. Selain itu, karena data ini berdasarkan pada catatan arsip bukan berdasar pada batu nisan, maka nama yang ada merupakan nama yang tertera pada kartu keluarga di mana yang tertulis nama Indonesianya saja. Dalam periode ini nama dengan satu kata paling banyak di antara semuanya. Nama dengan satu kata pada masa periode ini hampir tidak ada yang nama baptis, melainkan sudah nama Indonesia, dan sebagian yang lain nama Indonesia dengan unsur Tionghoa di dalamnya. Berbeda dengan periode sebelumnya, nama dengan dua kata pada periode ini tidak menjadi yang paling banyak jumlahnya. Berdasarkan data yang diperoleh, ciri nama diri etnik Tionghoa mulai tahun 1970-1980 memiliki ciri sebagai berikut,

1. Didominasi dengan nama yang terdiri atas 1 kata.
2. Nama baptis tidak digunakan.
3. Pada nama yang terdiri atas satu kata, unsur Tionghoa diletakkan di bagian silabel pertama dan kedua, sedangkan nama yang terdiri atas 2 sampai 3 kata, unsur Tionghoa cenderung diletakkan di kata terakhir.
4. Tidak ada nama yang terdiri atas 4 kata.

Dari periode waktu mulai tahun 1970-2019 jumlah nama dengan struktur nama satu kata, dua kata, tiga kata, dan empat kata dapat disimpulkan sebagaimana tabel berikut,

Tabel 6 Perubahan Nama Diri Etnik Tionghoa berdasarkan jumlah kata

Periode tahun	nama diri berdasarkan jumlah kata			
	Satu kata	Dua kata	Tiga kata	Empat kata
1970—1980	305	383	95	20
1981—1990	399	689	208	26
1991—2000	342	423	91	13
2001—2010	131	133	32	-
2011—2019	38	28	10	-

Dapat disimpulkan bahwa dari tahun 1970-1980 nama dengan dua kata memiliki jumlah paling banyak dalam dekade tersebut, begitu juga dengan dekade selanjutnya 1981-1990, 1991-2000, 2001-2010. Sedangkan pada periode tahun 2011-2019 nama dengan satu kata memiliki jumlah paling banyak dalam dekade tersebut. Dari pengelompokan struktur nama berdasarkan periode waktu ini dapat dilihat bahwa etnik Tionghoa cenderung mengubah namanya ke nama Indonesia dengan jumlah dua kata.

Nama dengan satu kata cenderung tidak memiliki unsur Tionghoa di dalamnya, meskipun sebagian nama memiliki unsur Tionghoa di dalamnya. Nama dengan satu kata yang tidak mengandung unsur Tionghoa di dalamnya biasanya merupakan nama baptis atau nama kristiani yang memang terkesan kebarat-baratan karena nama baptis dan nama kristiani diambil dari alkitab. Jadi nama-nama tersebut tidak terkesan Indonesia dan tidak memiliki unsur Tionghoa, contohnya seperti nama *Maria*, *Yakobus*, *Yohanes*. Namun, nama-nama dengan satu kata yang memiliki unsur Tionghoa merupakan nama yang terkesan Indonesia, misalnya nama *Martani*, nama tersebut

mengandung unsur Tionghoa yang terletak pada silabel kedua yaitu *tan*.

Nama dengan dua kata yang memiliki jumlah paling banyak pada data penelitian ini juga ada yang tidak sepenuhnya merupakan nama Indonesia dalam kedua katanya. Nama dengan dua kata yang terdiri dari nama depan dan nama belakang ini kebanyakan membawa marganya ke nama indonesianya. Contohnya nama *Halim Pranata*, terdapat unsur Tionghoa *Liem* pada nama depan atau kata pertama. Selain itu, ada juga yang kedua namanya terdapat unsur Tionghoa. Hal ini bisa dipahami bahwa meskipun mengganti nama, etnik Tionghoa tetap ingin membawa identitas Tionghoanya meskipun dalam keadaan mematuhi anjuran pemerintah bukan keinginan sendiri.

Nama dengan tiga kata jumlahnya tidak sebanyak nama dengan satu kata dan dua kata. Namun nama dengan tiga kata sebagian besar selalu mengungus unsur Tionghoa di dalamnya, baik itu terletak pada nama depan, nama tengah, maupun nama belakang. Banyak nama yang marganya mengambil nama Tionghoa. Jika dalam budaya Tionghoa marga terletak di depan, maka dalam budaya Indonesia marga terletak di belakang. Hal ini tetap diikuti oleh etnik Tionghoa dalam mengganti nama. Contohnya nama *Tan Kian Teng* menjadi *Rachmat Arief Jonatan*, *Tan* merupakan marga karena terletak di depan ketika berubah menjadi nama Indonesia *Tan* diletakkan di belakang nama *Jonatan* karena nama belakang merupakan marga dalam beberapa budaya di Indonesia. Meskipun jumlah nama dengan tiga kata tidak terlalu banyak namun saat ini banyak etnik Tionghoa yang memberi nama anaknya dengan tiga kata tanpa memberi nama Tionghoanya namun marganya tetap dibawa. Juga, nama dengan tiga kata paling banyak diminati pada zaman sekarang untuk kemudahan proses administrasi.

Nama dengan empat kata merupakan nama yang paling sedikit jumlahnya. Memang dalam masyarakat baik dahulu maupun sekarang jarang sekali yang memberikan anaknya nama dengan empat kata. Tapi meskipun begitu nama dengan empat kata tidak sepenuhnya merupakan nama Indonesia dalam keempat katanya. Marga Tionghoa tetap dibawa, selain itu nama diri Tionghoa atau nama panggilan biasanya dibawa ke dalam nama Indonesia. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa perubahan nama diri etnik Tionghoa ke nama Indonesia mulai tahun 1970-2019 sebagai berikut,

1. Nama diri etnik Tionghoa yang didominasi atas 1 dan 2 kata pada tahun 1970-1980 cenderung berubah menjadi dua kata. Nama diri yang terdiri atas 3 dan 4 kata sudah ada sejak tahun 1970 hingga saat ini tetapi tidak banyak.
2. Penggunaan nama baptis mulai ditinggalkan sejak tahun 2000-an.

Penggunaan unsur Tionghoa tetap dipertahankan dalam nama diri etnik Tionghoa. Peletakan unsur Tionghoa tersebut yang awalnya berada di tengah dan akhir, pada tahun 2000-an cenderung berada di bagian kata terakhir atau nama belakang.

Adaptasi Fonologis Pada Perubahan Nama Diri Etnik Tionghoa

Adaptasi fonologis yang terjadi pada proses adaptasi nama Tionghoa menjadi Indonesia berupa protesis, epentesis, paragog, aferesis, apokop, sinkop, fortisi, lenisi, kontraksi, metatesis, dan monoftongisasi. Sebagian besar nama yang mengalami proses perubahan bunyi ini memiliki perubahan bunyi lebih dari satu jenis dalam satu nama.

Nama-nama dalam data pada penelitian ini sebagian besar menggunakan ejaan Van Ophuisjen. Menggunakan tj, dj, j, nj, ch, sj, oe yang dalam Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia

yang digunakan saat ini adalah c, j, y, ny, kh, sy, u. Analisis dalam penelitian ini berdasarkan pengecekan fonetis pada informan yang merupakan etnik Tionghoa sehingga dapat diketahui transkripsi fonetisnya.

Tabel 7 Adaptasi Fonologis Berupa Protesis Pada Nama Diri Etnik Tionghoa

n o	Perubahan nama		Adaptasi fonologis
	Tionghoa	Indonesia	
1	Go Tiauw Kong [gɔ tiāu kɔŋ]	Nur Sumargo [nur sumargɔ]	go→sumargo + sumar
2	Liem Tjeng Soei [lim cɛŋ sūi]	Halim Pranata [Halim pranata]	liem → halim + ha
3	Ong Gwat Wan [ɔŋ guāt wan]	Mawanjati [mawanyati]	wan→mawan jati + ma, + jati
4	Tjan Kiem Hwa [can kim huā]	Indrawati [indrawati]	hwa→indraw ati ø h , + indra , + ti
5	Tan Ing Nio [tan iŋ niō]	Wirjodarsono [wiryodarsono]	nio→ wirjodarsono + wirjodarsono , ø i
6	Tjie Hoo Djien [ci ho jin]	Supriadi [supriaji]	djien→supria dji + supria , ø n
7	Tong Djie Mo Nio [tɔŋ ji mɔ niō]	Sutjipto [suciptɔ]	djie→sutjipto + su , j → c , + pto
8	Liem San Win Nio [lim san win niō]	Yulien Maria [yulin maria]	liem→yulien + yu , m → n
9	Kwee Tien Nio [kūe tin]	Maria Magdalena Surjati [Surjati]	tien→surjatin i + surja , + i

	[nio]	[maria mahdalena suryatini]	
--	-------	-----------------------------	--

Tabel 7 menunjukkan proses perubahan bunyi protesis atau penambahan bunyi pada awal kata pada proses pengadaptasian nama Tionghoa ke nama Indonesia. Sebanyak 521 nama mengalami perubahan protesis atau penambahan bunyi di awal pada proses pengadaptasian nama Tionghoa menjadi Indonesia. Perubahan protesis cukup sering terjadi mengiringi jenis perubahan yang lainnya. Dalam perubahan protesis nama-nama tidak hanya mengalami penambahan di awal saja, selain mendapat penambahan di awal, juga mendapat penambahan di akhir, penghilangan bunyi, lenisi, dan juga fortisi. Sebagai contoh adalah data nomor 1 pada tabel 4.7 nama Tionghoa *Go* dibawa ke nama Indonesia menjadi *Sumargo* dengan menambahkan “*sumar*” di depan *Go* dan menjadi *Sumargo*. Begitu juga dengan data nomor 2 nama *Liem* menjadi *Halim* yang mendapat penambahan “*ha*” sebelum *Liem*.

Selain mengalami protesis, nama Tionghoa juga mengalami paragog dalam proses perubahannya. Data nomor 3 menunjukkan nama Tionghoa *Wan* menjadi *Mawanjati* setelah menambahkan “*ma*” sebelum *Wan* dan menambahkan “*jati*” di belakang. Begitu juga dengan data nomor 9, nama Tionghoa *Tien* berubah menjadi *Surjatini* setelah mendapat penambahan “*surja*” di depan kata dan menambahkan bunyi /i/ setelah *Tien* yang mana ada di belakang kata. Perubahan paragog dalam data perubahan protesis cukup banyak terjadi.

Perubahan bunyi lain yang terjadi dalam proses protesis adalah penghilangan bunyi. Pada data nomor 4 terjadi penghilangan bunyi aferesis pada nama *Indrawati* yang mengadaptasi nama Tionghoa *Hwa*. Bunyi /h/ di depan kata *Hwa* hilang sehingga menjadi *Wa*, kemudian ditambahkan “*indra*” di depan kata lalu menjadi *Indrawa*, dan menambah “*ti*” setelahnya.

Sehingga menjadi *Indrawati*. Terjadi juga penghilangan bunyi sinkop dalam data nomor 5 pada nama Tionghoa *Nio* menjadi *Wirjodarsono*, bunyi /i/ di tengah kata *Nio* menghilang dan ditambahkan “*wirjodarso*” di depan kata. Penghilangan bunyi di akhir atau apokop juga terjadi mendampingi perubahan bunyi protesis, pada data nomor 6 nama Tionghoa *Djien* menjadi *supriadji*, bunyi /n/ di belakang nama *Djien* menghilang dan menjadi *Dji* lalu ditambahkan “*supria*” di depannya, sehingga menjadi *Supriadji*.

Perubahan fortisi juga terjadi di tengah-tengah perubahan bunyi protesis. Data nomor 7 menunjukkan nama Tionghoa *Djie* yang transkripsi fonetisnya *ji*, berubah menjadi *Sutjipto* atau *Sucipto*. Bunyi /j/ berubah menjadi /c/ yang mana merupakan fortisi karena meskipun sama-sama bunyi lamino palatal afrikatif namun keduanya memiliki perbedaan pada tempat artikulasinya, bunyi /j/ bersuara sedangkan bunyi /c/ tidak bersuara. Selain mengalami protesis dengan ditambahkan “*su*” di awal dan fortisi, data tersebut juga mengalami paragog atau penambahan bunyi di belakang yaitu “*pto*”.

Perubahan bunyi lenisi atau pelemahan bunyi juga terjadi di tengah-tengah perubahan bunyi protesis. Data nomor 8 menunjukkan nama Tionghoa *Liem* menjadi *Yulien*. Selain mendapat tambahan di awal, “*yu*” data tersebut terdapat pelemahan bunyi pada bunyi /m/ menjadi /n/.

Tabel 8 Adaptasi Fonologis Berupa Epentesis Pada Nama Diri Etnik Tionghoa

no	Perubahan nama		Adaptasi fonologis
	Tionghoa	Indonesia	
1	Goei Bian Sien [gūi bian sin]	Yosef Franciscus Basuki Gowi [yosef	goei → gowi u → o , + w

		fransiskus basuki gowi]	
2	Ong Goan Hoo [ɔŋ gɔ̃an ho]	Gunawan Pranata [gunawan pranata]	goan→ gunawan o → u , + naw
3	Oei Sing Swan [uī siŋ swan]	Suwandi Wiyono [suwandi wiyonɔ]	swan → suwandi + u , + di
4	Go Beng Hian [go beŋ hian]	Gianto [gianto]	go→ gianto + iant
5	Tan Sik Bian [tan sik bian]	Wibijanto Jonathana [wibijanto jonatana]	bian → wibijanto + wi , + y , + to
6	Kwa Tjhiang Tjo [kwa cĩaŋ cɔ]	Paulus Koari [paulus kõari]	kwa → koari ø w , + o , + ri
7	Tjio Kiim Hok [cĩo kim hɔk]	Sugiono Tjipto [sugiono ciptɔ]	tjio→tjipto + pt
8	Loei Tien Gwan [luī tin gwan]	Aries Gunawan [aris gunawan]	gwan → gunawan + una
9	Tan Ban Hi [tan ban hi]	Christian [xristian]	tan→ Christian + chris, + i

Perubahan bunyi epentesis atau penambahan bunyi di tengah kata terjadi pada 108 nama. Selain mendapat penambahan bunyi di tengah, di dalam perubahan epentesis juga terdapat perubahan protesis, paragog, penghilangan bunyi, fortisi, dan lenisi. Pada data nomor 4

dalam tabel 4.8 nama Tionghoa *Go* mendapat penambahan “*iant*” di tengah, di antara /g/ dan /o/ sehingga menjadi *Gianto*. Data nomor 8 menunjukkan nama Tionghoa *Gwan* mendapat tambahan “*una*” di tengah setelah bunyi /g/ dan sebelum “*wan*” sehingga menjadi *Gunawan*.

Data nomor 9 merupakan perubahan epentesis yang disertai dengan protesis atau penambahan di awal. Nama Tionghoa *Tan* mendapat penambahan “*chris*” di awal kata dan mendapat penambahan bunyi /i/ di antara “*chris*” dan “*tan*” sehingga menjadi *Christian*.

Data nomor 3 menunjukkan perubahan epentesis yang disertai dengan paragog, nama Tionghoa *Swan* mendapat tambahan bunyi /u/ di tengah sehingga menjadi *Suwan* dan mendapat tambahan “*di*” di belakang kata dan menjadi *Suwandi*.

Adapun yang mendapat semua jenis penambahan bunyi dalam satu nama seperti data nomor 5, nama *Tan Sik Bian* berubah menjadi *Wibijanto Jonathana*. Perubahan fonetis terjadi pada kata *Bian* menjadi *Wibijanto*. Nama Tionghoa *Bian* mendapat penambahan “*wi*” di awal atau protesis, mendapat tambahan bunyi /j/ atau jika dalam ejaan bahasa Indonesia adalah /y/ di antara *bian* yang merupakan perubahan epentesis, dan mendapat tambahan “*to*” di akhir atau paragog.

Selain disertai dengan penambahan bunyi, dalam perubahan bunyi epentesis juga terdapat nama-nama yang disertai dengan penghilangan bunyi apokop dan sinkop. Data nomor 7 menunjukkan nama Tionghoa *Tjong* menjadi *Tjipto*, dalam nama tersebut bunyi /y/ di akhir menghilang dan mendapat tambahan “*pto*” di antara bunyi /tj/ dan /o/ sehingga menjadi *Tjipto*. Data nomor 6 menunjukkan nama Tionghoa *Kwa* berubah menjadi *Koari*, bunyi /w/ dalam *Kwa* menghilang dan ditambah atau digantikan dengan bunyi /o/ di tengahnya. Baru ditambah “*ri*” di belakang sehingga menjadi *Koari*.

Tidak hanya disertai dengan penambahan bunyi dan penghilangan bunyi, dalam perubahan epentesis juga ada nama-nama yang disertai dengan pelemahan bunyi atau lenisi dan penguatan bunyi atau fortisi. Data nomor 1 menunjukkan nama Tionghoa *Goei* yang jika dibaca dalam ejaan bahasa Indonesia menjadi *gui*, berubah menjadi *Gowi*. Bunyi /u/ berubah menjadi /o/ adalah perubahan bunyi lenisi atau pelemahan bunyi karena letak bunyi /u/ lebih tinggi dari pada bunyi /o/ berdasarkan bagan vokal kardinal. Kemudian mendapat tambahan bunyi /w/ setelahnya yang juga berada di tengah-tengah nama. Data nomor 2 menunjukkan nama Tionghoa *Goan* menjadi *Gunawan*. Bunyi /o/ berubah menjadi /u/ merupakan perubahan bunyi fortisi atau penguatan bunyi karena bunyi /o/ lebih rendah dari pada bunyi /u/. Kemudian mendapat tambahan “*naw*” setelahnya, yang juga terletak di tengah nama, sehingga menjadi *Gunawan*.

Tabel 9 Adaptasi Fonologis Berupa Paragog Pada Nama Diri Etnik Tionghoa

NO	Perubahan Nama		Adaptasi Fonologis
	Tionghoa	Indonesia	
1	Koo Sie Djiem Gie [ko si jim gi]	Y. A. Gitojo Kosasih [gitoyo kosasih]	gie → gitojo + tojo
2	Liem Prik Sioe [lim prik siū]	Lamijo Bagyo Soehardjo [lamiyo bagio suharjo]	liem → lamijo , sioe → soehardjo i → a, +ijo + hardjo
3	Ong Gwat Wan [ɔŋ gwat wan]	Mawanjati [mawanyati]	wan → mawanjati + ma, + jati
4	Kho Siok Hie	Amat Kuat S.H.	χo → kuat kh → k ,

	[xo siok hi]	[amat kuat]	o → u , + at
5	Liem Sing Hwie [lim siŋ hwi]	Winarno [winarno]	hwie → winarno ø h, + narno
6	The Ay Sioe [te aŋ siū]	Soemiati [sumiati]	sioe → soemiati ø i, +miati
7	Liem Tjwan Nio [lim cuan niō]	Lilik Culandari [lilik culandari]	liem → lilik ø m, + lik
8	Oei Tiam Sing [ui tiam siŋ]	Hartono Widjaja, [hartono wijaya]	oei → widjaja oei → wi, + djaja
9	Lie Jok Kiem [li yok kim]	Liliana [liliana]	lie → liliana + liana

Perubahan bunyi paragog atau penambahan bunyi di akhir ditemukan sebanyak 1328 nama. Perubahan paragog paling banyak terjadi dalam proses pengadaptasian nama. Karena nama Tionghoa cenderung pendek dan kebanyakan hanya satu silabel. Sedangkan nama Indonesia umumnya memiliki silabel lebih dari satu. Jika dilihat secara keseluruhan, perubahan paragog terlihat paling sering membarengi perubahan lainnya. Dalam perubahan paragog juga disertai dengan perubahan bunyi yang lain seperti protesis, epentesis, penghilangan bunyi, lenisi, fortisi, dan kontraksi.

Data nomor 1 pada tabel 4.9 merupakan perubahan paragog dalam nama Tionghoa *Gie* menjadi *Gitojo* karena mendapatkan tambahan “*tojo*” di akhir kata. Data nomor 3 menunjukkan perubahan paragog yang disertai dengan protesis. Nama Tionghoa *Wan* mendapat penambahan “*ma*” di awal dan mendapat

tambahan “*jati*” di akhir sehingga menjadi *Mawajanti*. Selain protesis, penambahan bunyi lain yang terjadi dalam perubahan paragog adalah epentesis atau penambahan di tengah. Data nomor 9 menunjukkan nama Tionghoa *Soen* mendapat tambahan “*tris*” di tengah, bunyi /n/ tetap ada, dan mendapat tambahan bunyi /o/ di akhir kata.

Adapun perubahan apokop yang disertai dengan aferesis atau penghilangan bunyi di depan kata dalam perubahan bunyi paragog. Pada data nomor 5 nama Tionghoa *Hwie* berubah menjadi *Winarno*. Bunyi /h/ di depan menghilang dan mendapat tambahan “*narno*” di akhir. Data nomor 6 menunjukkan penghilangan bunyi di tengah atau sinkop. Nama Tionghoa *Sioe* yang transkripsi fonetisnya adalah *Siu* berubah menjadi *Soemiati*. Bunyi /i/ di tengah menghilang dan mendapat tambahan “*miati*” di akhir. Pada data nomor 7 nama Tionghoa *Liem* yang transkripsi fonetisnya adalah “*lim*” berubah menjadi *lilik*. Bunyi /m/ di akhir kata *Liem* menghilang dan ditambahkan “*lik*” di akhir sehingga menjadi *lilik*.

Data nomor 2 merupakan contoh perubahan paragog yang disertai dengan lenisi. Terdapat pada nama Tionghoa *Liem* menjadi *Lamijo*. Bunyi /i/ pada *Liem* berubah menjadi /a/ yang merupakan pelemahan bunyi karena bunyi /i/ letaknya paling tinggi sedangkan bunyi /a/ letaknya paling rendah, kemudian ditambahkan “*ijo*” di akhir sehingga menjadi *Lamijo* atau jika dibaca dengan ejaan bahasa Indonesia menjadi *lamiyo*. Pada data nomor 4 selain mengalami paragog juga mengalami fortisi. Nama Tionghoa *Kho* berubah menjadi *Kuat*. Bunyi /kh/ berubah menjadi /k/ yang merupakan penguatan bunyi, bunyi /o/ yang berubah menjadi /u/ pada data tersebut juga merupakan penguatan bunyi karena bunyi /o/ lebih rendah dan berganti menjadi /i/ yang posisinya lebih tinggi.

Pada data nomor 8 merupakan contoh perubahan paragog yang disertai dengan kontraksi atau penetralan bunyi untuk mempermudah pelafalan. Nama Tionghoa *Oei* atau yang jika dibaca dengan ejaan bahasa Indonesia adalah “*ui*” berubah menjadi “*wi*” yang cara pelafalannya lebih mudah, kemudian ditambah “*djaja*” di akhir sehingga menjadi *Widjaja*.

Tabel 10 Adaptasi Fonologis Berupa Aferesis Pada Nama Diri Etnik Tionghoa

no	Perubahan nama		Adaptasi fonologis
	Tionghoa	Indonesia	
1	Liem Sing Hwie [lim sij hwi]	Winarno [winarno]	hwie → winarno ø h, + narno
2	Ong Tiong Gwan [ɔŋ tɕŋ gwan]	Bambang Setiawan [bambaj sətɿawan]	gwan → Setiawan + setia, ø g
3	Sie Lian Hwa Nio [si lian hwa nɿ]	Silawati Ny. [silawati]	sie lian hwa → silawati ø i, ø n, ø h, + ti

Jika sebelumnya, pada penambahan bunyi dalam perubahannya bisa tanpa disertai dengan perubahan yang lain, berbeda dengan penghilangan bunyi yang dalam perubahannya selalu didampingi dengan perubahan bunyi yang lain. Jenis perubahan bunyi aferesis ditemukan terjadi dalam 61 nama. Dalam proses perubahan aferesis, jenis perubahan bunyi yang mendampingi selalu penambahan bunyi protesis dan paragog. Sedangkan lenisi dan fortisi maupun kontraksi juga tidak ada. Sebaliknya, perubahan yang membarengi aferesis adalah penambahan bunyi di awal dan akhir.

Data nomor 1 pada tabel 4.10 merupakan contoh penghilangan bunyi yang disertai dengan penambahan bunyi paragog dan protesis. Nama Tionghoa *Hwie* berubah menjadi *Winarno*, bunyi /h/ di depan menghilang dan mendapat tambahan “*narno*” di akhir. Data nomor 2 juga mengalami

hal yang sama, nama Tionghoa *Gwan* berubah menjadi *Setiawan*, terjadi penambahan “*setia*” di depan dan menghilangnya bunyi /g/ sehingga menjadi *Setiawan*.

Data nomor 3 menunjukkan nama yang membawa sebagian besar nama Tionghoanya menjadi nama Indonesia. Nama *Sie* tidak mengalami perubahan, namun dalam nama selanjutnya terjadi sinkop dan apokop pada nama *Lian* yang menjadi “*la*” karena bunyi /i/ dan /n/ menghilang, dan terjadi aferesis pada nama *Hwa* yang menjadi “*wa*” karena menghilangnya bunyi /h/ di depan dan ditambahkan “*ti*” di belakang sehingga menjadi *Silawati*.

Tabel 11 Adaptasi Fonologis Berupa Sinkop Pada Nama Diri Etnik Tionghoa

n o	Perubahan nama		Adaptasi fonologis
	Tionghoa	Indonesia	
1	Tan Hok Tjwan Nio [tan hək cwan nio̯]	Tjandra purnama [candra purnama]	tjwan → tjandra ø w, + dra
2	Tio Jen Ie [tio yen i]	Eko Kusuma Soekamto [eko kusuma sukamto]	tio → sukamto +sukam, ø i
3	Tan Eng Swan [tan ɛŋ swan]	Eksan Tandiono [eksan tandiono̯]	Tan → tandiono, eng swan→ eksan + diono, ng → k, ø w
4	Go Tjan Toean [go can tuan]	Sandala Murtana [sandala murtana]	toean → murtana + mur, ø u, + a
5	Elisabeth Poei Tjoei Nio [elisabeʔ pui cui nio̯]	Pudjiani [pujiani]	poei tjoei nio→ pujiani ø i, c→j, ø u, + a, ø o

6	Tan Tjiang Nio [tan ciɑŋ nio̯]	Tjandrawati [candrawati]	ciang→ candrawati ø i, ŋ→n, + drawati
---	---	-----------------------------	--

Sebanyak 97 nama mengalami sinkop atau penghilangan bunyi di tengah kata. Dalam penghilangan bunyi ini, bunyi yang menghilang ada yang hanya satu bunyi dan ada yang beberapa bunyi. Dalam proses penghilangan bunyi, terdapat perubahan bunyi lain yang ikut mendampingi, di antaranya paragog, lenisi, protesis, fortisi, dan kontraksi.

Data nomor 1 pada tabel 11 menunjukkan nama Tionghoa *Tjwan* yang transkripsi fonetisnya adalah “*cwan*” berubah menjadi *Tjandra* atau “*candra*”, bunyi /w/ di tengah menghilang dan mendapat tambahan “*dra*” di akhir. Jadi, nama tersebut mengalami sinkop dan paragog.

Data nomor 2 menunjukkan perubahan sinkop yang disertai dengan protesis. Nama Tionghoa *Tio* berubah menjadi *Soekamto*, setelah mendapat tambahan “*soekam*” di depan kata kemudian bunyi /i/ di tengah nama *Tio* menghilang sehingga menjadi *Soekamto*.

Adapun nama yang dalam proses sinkop mengalami protesis dan paragog. Data nomor 4 menunjukkan nama Tionghoa *Toean* atau *Tuan* berubah menjadi *Murtana* setelah mendapat tambahan “*mur*” di depan, penghilangan bunyi /oe/ atau /u/ di tengah sehingga menjadi “*tan*” dan penambahan bunyi /a/ di akhir kata.

Data nomor 3 merupakan contoh proses sinkop yang disertai dengan fortisi. Nama Tionghoa *Eng Swan* berubah menjadi *Eksan*, bunyi /ŋ/ berubah menjadi /k/ merupakan penguatan bunyi karena bunyi /k/ adalah bunyi hambat sedangkan bunyi /ŋ/ adalah bunyi nasal yang mana lebih lemah daripada bunyi hambat, dan menghilangnya bunyi /w/ di tengah pada nama *Swan* menjadi *San*, sehingga menjadi *Eksan*.

Selain fortisi, perubahan bunyi lain yang mendampingi sinkop adalah lenisi atau pelemahan bunyi. Data nomor 5 merupakan contohnya, nama Tionghoa *Poei Tjoei Nio* atau *Pui Cui Nio* berubah menjadi *Pudjiani* atau *Pujiani*. Pada nama *Tjoei*, bunyi /tj/ atau /c/ berubah menjadi /j/, proses ini merupakan pelemahan bunyi karena meskipun bunyi /c/ dan /j/ sama-sama bunyi plosif, namun bunyi /c/ merupakan bunyi *voiceless* sedangkan bunyi /j/ bunyi *voiced* sehingga bunyi /c/ adalah bunyi yang lebih kuat dari bunyi /j/, sehingga yang sebelumnya “*cui*” menjadi “*ju*”. Setelah berubah menjadi /j/, bunyi /oe/ atau /u/ yang berada di antara /t/ dan /i/ menghilang, yang awalnya “*cui*” menjadi “*ji*” karena bunyi /u/ menghilang.

Data nomor 6 merupakan contoh proses sinkop yang disertai dengan kontraksi atau bergabungnya dua bunyi menjadi satu sehingga pengujaran ke bahasa adopsi lebih mudah. Nama Tionghoa *Tjiang* atau *Ciang* berubah menjadi *Tjandrawati* atau *Candrawati* setelah melalui proses sinkop, kontraksi, dan paragog. Bunyi /i/ di antara /t/ dan /ang/ menghilang sehingga menjadi *Tjang*. Kemudian bunyi /ŋ/ di akhir berubah menjadi /n/ yang merupakan kontraksi sehingga menjadi *Tjan*, dan mendapat tambahan “*drawati*” setelahnya, hingga akhirnya menjadi *Tjandrawati*.

Tabel 12 Adaptasi Fonologis Berupa Apokop Pada Nama Diri Etnik Tionghoa

no	Perubahan nama		Adaptasi fonologis
	Tionghoa	Indonesia	
1	Tio Ing Sien [tio iŋ sin]	Sigianto [sigianto]	sien → sigianto ø n, +gianto
2	Tan Hok Tjwan [tan hək cwan]	Wardoyo → [wardoyo]	tjwan wardoyo ø c, ø n, +rdoyo
3	Ma Liang Tong	Suhermanto [suhermanto]	tong → suhermanto

	[ma liɑŋ tɔŋ]		+suherman, ø ng
4	So Yong King [so yɔŋ kiŋ]	Soegeng Soeyoso [sugəŋ suyɔsɔ]	so yong → soeyoso o → u, ø ŋ, + so
5	Tjoa Kiem Toen [cɔa kim tun]	Tjipto Hadikusumo[cipto hadikusumo]	tjoa → tjipto
6	Liong Yan Sing [liɔŋ yan siŋ]	Jasin [jasin]	yan sing → yasin ø n, ŋ → n
7	Sie Tiauwan [si tiəu an]	Andjaja Mulia Setia	sie tiauwan → setia, an → anjaya i → e, ø uw, + jaya

Sebanyak 158 nama mengalami apokop atau penghilangan bunyi di akhir. Dalam proses penghilangan bunyi di akhir, apokop selalu diiringi dengan perubahan bunyi yang lain seperti paragog, protesis, epentesis, aferesis, fortisi, kontraksi, dan lenisi. Sebagai contoh adanya perubahan bunyi paragog dalam apokop adalah data nomor 1 pada tabel 4.12. Pada data tersebut Nama Tionghoa *Sien* berubah menjadi *Sigianto* setelah bunyi /n/ di belakang menghilang sehingga menjadi *Si*, kemudian mendapat tambahan “*gianto*” di akhir, jika digabung dengan perubahan sebelumnya yaitu *Si*, maka menjadi *Sigianto*.

Penambahan bunyi selanjutnya yang mengiringi perubahan apokop adalah protesis atau penambahan di awal kata. Sebagai contoh adalah data nomor 3. Pada data tersebut Nama Tionghoa *Tong* berubah menjadi *Suhermanto*, sebelum terjadi apokop, nama tersebut mendapat tambahan di awal kata yaitu “*suherman*” kemudian bunyi /ŋ/ menghilang di akhir, dari yang awalnya *Tong* menjadi *To*. Jika digabung dengan penambahan di awal *Suherman* maka menjadi *Suhermanto*.

Penambahan bunyi yang terakhir yang mengiringi perubahan apokop adalah epentesis atau penambahan di tengah kata. Sebagai contoh adalah data nomor 5. Pada data tersebut Nama Tionghoa *Tjoa* atau *Coa* berubah menjadi *Tjipto* atau *Cipto*. Bunyi /a/ di akhir menghilang dan mendapat tambahan “*ipt*” di tengahnya yaitu di antara /t/ dan bunyi /o/.

Selain mendapat penambahan bunyi, jenis perubahan bunyi lain yang mengiringi apokop adalah aferesis atau penghilangan bunyi di awal kata. Sebagai contoh adalah data nomor 2. Pada data tersebut nama Tionghoa *Tjwan* atau *Cwan* berubah menjadi *Wardoyo*. Proses aferesis terjadi pada bunyi /tj/ atau /c/ yang berada di awal kata menghilang sehingga menyisakan wan, kemudian bunyi /n/ di akhir kata menghilang dan menjadi *Wa*, mendapat tambahan “*rdoyo*” di akhir sehingga menjadi *wardoyo*.

Perubahan lain yang mengiringi apokop adalah kontraksi atau dua bunyi yang menjadi satu untuk mempermudah pelafalan bahasa yang mengadopsinya. Sebagai contoh adalah data nomor 6. Pada data tersebut nama Tionghoa *Yan Sing* berubah menjadi *Jasin* atau *Yasin*. Bunyi /n/ di akhir kata *Yan* menghilang kemudian bunyi /ŋ/ di akhir kata *Sing* berubah menjadi /n/.

Adapun perubahan bunyi fortisi atau penguatan bunyi serta lenisi atau pelemahan bunyi yang mengiringi penghilangan bunyi apokop, sebagai contoh adalah data nomor 4 dan 7. Data nomor 4 menunjukkan perubahan bunyi fortisi karena bunyi /o/ berubah menjadi /oe/ atau /u/ pada nama *So Yong* yang berubah menjadi *Soeyoso* atau *Suyoso*, kemudian bunyi /ŋ/ di akhir kata pada nama *Yong* menghilang sehingga menjadi *Soeyo* dan mendapat tambahan “*so*” di akhir kata sehingga membentuk *Soeyoso*. Data nomor 7 menunjukkan perubahan bunyi lenisi karena berubahnya bunyi /i/ menjadi /e/ pada nama *Sie* menjadi *Setia*. Bunyi /i/ dan

/e/ merupakan bunyi vokal depan namun letak bunyi /i/ lebih tinggi dari pada /e/ itulah mengapa proses ini merupakan lenisi. Kemudian bunyi /uw/ di akhir kata *Tiauww* menghilang dan menyisakan *Tia*, jika digabung dengan perubahan lenisi sebelumnya maka menghasilkan nama *Setia*.

Tabel 4.13 Adaptasi Fonologis Berupa Fortisi Pada Nama Diri Etnik Tionghoa

N O	PERubahan nama		Adaptasi fonologis
	Tionghoa	Indonesia	
1	Kho Siok Hie [xo siøk Hi]	Amat Kuat	kho → kuat kh → k , o→u , + at
2	Tjio Poo Hong [ciō po Hōŋ]	Purnomo [purnomō]	poo → Purnomo o→u, +rnomo
3	Liem Gien Nio [lim gin niō]	Lies Giani Tanoko [lis giani tanokō]	liem → lies, gien→giani, nio →tanoko m→s , +a, +i, +ta, ø i, +ko
4	Tan Phek Lian Nio [tan p ^h ek liān niō]	Tini Suhartati [tini suhartati]	tan → tini a → i , + i
5	Tjan Giok Jan [can giøk yan]	Stefanus Djanuar [stefanus januar]	jan → januar y → j , + uar

Perubahan bunyi fortisi ditemukan terjadi dalam 77 nama. Dalam proses perubahan fortisi, pada prosesnya selalu didampingi dengan perubahan bunyi yang lain seperti protesis, paragog, epentesis, dan apokop. Dalam perubahan fortisi ini baik bunyi vokal maupun konsonan mengalami penguatan. Sebagai contoh penguatan bunyi vokal adalah data nomor 2 dan 4. Data tersebut menunjukkan perubahan fortisi yang disertai dengan paragog atau penambahan di akhir kata. Nama Tionghoa *Poo* yang dibaca *Po* berubah menjadi *Purnomo*, bunyi /o/ berubah menjadi /u/ dan mendapat tambahan “*rnomo*”

setelahnya. Bunyi /o/ dan /u/ merupakan bunyi vokal yang letaknya sama-sama di belakang, namun bunyi /o/ berada di belakang-tengah sedangkan bunyi /u/ berada di belakang-tinggi. Proses ini merupakan penguatan bunyi karena berubahnya bunyi dari tengah ke tinggi. Begitu juga dengan data nomor 4, nama *Tan* berubah menjadi *Tini*. Bunyi /a/ berubah menjadi /i/ yang awalnya *Tan* menjadi *Tin*, dan mendapat penambahan /i/ di akhir menjadi *Tini*. Bunyi /a/ menjadi /i/ merupakan proses fortisi karena meskipun keduanya merupakan vokal depan namun letaknya berbeda. Bunyi /a/ terletak di depan-rendah sedangkan bunyi /i/ merupakan vokal depan-tinggi. Perubahan dari rendah ke tinggi ini adalah proses fortisi. Selain itu, bunyi vokal lain yang mengalami fortisi adalah bunyi /e/ menjadi /i/, /a/ menjadi /e/, /a/ menjadi /o/, dan /o/ menjadi /i/.

Bunyi-bunyi konsonan yang mengalami fortisi sebagian besar daerah artikulasinya berdekatan seperti bunyi /x/ menjadi /k/, /x/ menjadi /g/, /th/ menjadi /t/, /ɲ/ menjadi /y/, /ph/ menjadi /p/, dan /y/ menjadi /j/ namun karena setiap bunyi memiliki cara artikulasi yang berbeda maka bunyi-bunyi yang daerah artikulasinya berdekatan tetap memiliki perbedaan sehingga bisa dilihat perubahan bunyinya. Contohnya pada data nomor 1 nama Tionghoa *Kho* berubah menjadi *Kuat*, bunyi /x/ berubah menjadi /k/, bunyi /x/ dan /k/ memiliki kesamaan sama-sama bunyi dorsovelar dan *voiceless* namun berbeda pada cara artikulasinya, bunyi /x/ merupakan bunyi geseran sedangkan bunyi /k/ merupakan bunyi hambat. Hal ini merupakan proses penguatan bunyi dari bunyi geseran ke bunyi hambat. Selanjutnya pada data nomor 3 nama Tionghoa *Liem* berubah menjadi *Lies*, bunyi /m/ di belakang berubah menjadi /s/. Bunyi /m/ merupakan bunyi nasal sedangkan bunyi /s/ merupakan bunyi frikatif tak bersuara, bunyi

nasal lebih lemah dari pada bunyi frikatif, maka perubahan ini menunjukkan penguatan bunyi dari nasal menjadi frikatif. Data nomor 5 menunjukkan nama Tionghoa *Jan* atau *Yan* berubah menjadi *Djanuar* atau *Januar*. Bunyi /y/ di depan berubah menjadi /j/. Kedua bunyi tersebut sama-sama bunyi palatal, namun berdasarkan cara artikulasinya bunyi /y/ adalah bunyi semivokal dan bunyi /j/ adalah bunyi afrikat. Semivokal yang lebih lemah berubah menjadi afrikat yang lebih kuat.

Tabel 14 Adaptasi Fonologis Berupa Lenisi Pada Nama Diri Etnik Tionghoa

no	Perubahan nama		Adaptasi fonologis
	Tionghoa	Indonesia	
1	Goei Bian Sien [gūi bian sin]	Yosef Franciscus Basuki Gowi	goei → gowi u → o + w
2	The Bian Ing [te bian iŋ]	Engganus Subiantoro [ɛŋganus suniantoro]	ing → engganus i → e + ganus
3	Tjia Liang Tjwie Nio [cia liaŋ cūi niŋ]	Karmiati Djaja [karmiati jaya]	tjia → djaja c → j , ø i , + ja
4	Njoo Lie Khing [no li xiŋ]	Yohana [yohana]	njoo → yohana ny → y + hana
5	Goey Tie Ping [gūi ti piŋ]	Bing Wibisono [biŋ wibisono]	ping → bing p → b

Perubahan bunyi lenisi atau pelemahan bunyi ditemukan sebanyak 110 nama. Dalam perubahan bunyi lenisi, terdapat beberapa jenis perubahan lain yang mendampingi, antara lain protesis, epentesis, paragog, apokop, fortisi, dan komtraksi. Dalam pelemahan bunyi ini baik bunyi vokal dan konsonan mengalami pelemahan. Contoh pelemahan pada bunyi vokal ada pada data nomor 1 yang menunjukkan nama Tionghoa *Goei* atau *Gui* berubah menjadi *Gowi*

mengalami proses fortisi dan paragog. Bunyi /u/ di tengah berubah menjadi /o/. Kedua vokal tersebut sama-sama terletak di belakang namun bunyi /u/ merupakan bunyi belakang-tinggi sedangkan bunyi /o/ merupakan bunyi belakang-tengah. Perubahan dari tinggi ke tengah ini merupakan kondisi melemahnya sebuah bunyi. Begitu juga dengan data nomor 2, nama Tionghoa *Ing* berubah menjadi *Engganus*. Bunyi /i/ yang terletak di depan-tinggi berubah menjadi /e/ yang letaknya di depan-tengah. Adapun vokal-vokal lain yang mengalami pelemahan bunyi dari keseluruhan data adalah bunyi /i/ menjadi /e/, /i/ menjadi /a/, /i/ menjadi /o/, /u/ menjadi /o/, /u/ menjadi /a/. /e/ menjadi /a/, /o/ menjadi /a/, dan /o/ menjadi /ɔ/.

Bunyi konsonan cukup banyak mengalami pelemahan bunyi dalam proses adaptasi nama Tionghoa ke Indonesia. Bunyi-bunyi konsonan yang mengalami perubahan diantaranya adalah bunyi /c/ menjadi /j/, /k/ menjadi /g/, /ɲ/ menjadi /y/, /j/ menjadi /y/, /t/ menjadi /th/, /p/ menjadi /b/, /p/ menjadi /f/, /t/ menjadi /d/. Dan contoh pelemahan bunyi pada bunyi-bunyi konsonan terdapat pada data nomor 3, 4, dan 5. Data nomor 3 menunjukkan nama Tionghoa *Tjia* atau *Cia* berubah menjadi *Djaja* atau *Jaya*. Bunyi /c/ di depan kata berubah menjadi /j/. Kedua bunyi tersebut sama-sama bunyi palatal-afrikat, namun bunyi /c/ merupakan bunyi hambat tak bersuara yang mana lebih kuat dari pada bunyi /j/ yang merupakan bunyi hambat bersuara. Pada data nomor 4 nama Tionghoa *Njoo* atau *Nyo*, berubah menjadi *Yohana*. Bunyi /ɲ/ di depan berubah menjadi /y/. Jika dilihat dari daerah artikulasinya, kedua bunyi tersebut sama-sama bunyi palatal dan sama-sama bersuara atau *voiced*, namun menurut cara artikulasinya, bunyi /ɲ/ merupakan bunyi nasal sedangkan bunyi /y/ adalah bunyi semivokal, bunyi nasal lebih kuat dari pada semivokal, sehingga perubahan dari nasal ke semivokal adalah pelemahan bunyi atau

lenisi. Kemudian data nomor 5 yang menunjukkan nama Tionghoa *Ping* berubah menjadi *Bing*. Bunyi /p/ di depan berubah menjadi /b/ mengalami pelemahan meskipun keduanya merupakan bunyi hambat bilabial namun berbeda cara artikulasinya, bunyi /p/ merupakan bunyi *voiceless* yang mana lebih kuat dari pada bunyi /b/ yang *voiced*.

Tabel 15 Adaptasi Fonologis Berupa Kontraksi Pada Nama Diri Etnik Tionghoa

n o	Perubahan nama		Adaptasi fonologis
	Tionghoa	Indonesia	
1	Oei Liem Nio [u̠i liem ni̠o]	Mariam Widjaja [mariam wijaya]	oei → widjaja oei → wi , +djaja
2	Oei Poo Hian [u̠i po hian]	Hadi Widjaja Z. [Hadi wijaya]	oei → widjaja oei → wi , + djaja
3	Liem Ong Song Moey [lim ɔŋ sɔŋ mu̠]	Dewi Sumy [dewi sumi]	moey → sumy + su , uy → y
4	Kwee Bian Sioe [ku̠e bian si̠u]	Agustina Subianto Susanto [agustina subianto susanto]	bian → subianto , sioe → susanto + su , + to , iu → u , + santo
5	Tjioe Djing Hway [ciu jɪŋ hu̠ai]	Tjokrowardo yo [cokrowardo yo]	tjioe → tjokrowardo yo iu → o , + krowardoyo
6	Oei Giok Swie [u̠i gi̠ok si̠u]	Gunawan Widjaja [gunawan wijaya]	oei → widjaja oei → wi , + djaja
7	Tan Sioe Lok [tan si̠u loʔ]	Susanto Tanaka [susanto tanaka]	tan → tanaka , sioe → susanto + aka , iu → u + santo

Perubahan bunyi kontraksi ditemukan terjadi dalam 133 nama. Kontraksi adalah perubahan

bunyi dari dua bunyi menjadi satu bunyi atau juga bisa disebut penyingkatan bunyi. Seperti perubahan bunyi yang lain, dalam proses kontraksi selalu didampingi dengan perubahan bunyi yang lain seperti paragog, sinkop, protesis, dan apokop. Berikut penjelasan perubahan kontraksi yang terjadi pada data nomor 1 menunjukkan perubahan nama Tionghoa *Oei* atau *Ui* menjadi *Wi* sering terjadi dalam proses adaptasi nama Tionghoa ke Indonesia. Nama marga *Oei* cukup banyak ditemui, dan nama *Oei* selalu berubah menjadi *Wi*, biasanya diadaptasi ke Indonesia menjadi *Wijaya*, *Wiyanto*, *Widiarto*, dan lainnya. Proses perubahan *Oei* menjadi *Wi* ini termasuk ke dalam kontraksi karena terdapat dua bunyi yang kemudian menjadi satu bunyi yaitu /w/.

Perubahan kontraksi lain pada data dalam penelitian ini adalah deratan bunyi vokal yang menjadi satu vokal. Hal ini terjadi supaya lebih mudah saat mengujarkan. Contohnya adalah data nomor 7, nama Tionghoa *Sioe* atau *Siu* berubah menjadi *Susanto*. Deret vokal /iu/ berubah menjadi /u/, dua vokal yaitu /i/ dan /u/ tersingkat menjadi satu bunyi yaitu /u/. Adapun kontraksi pada bunyi vokal yang lain, antaranya /iu/ menjadi /o/ dan /ui/ menjadi /u/.

Tabel 16 Adaptasi Fonologis Berupa Metatesis Pada Nama Diri Etnik Tionghoa

n o	Perubahan nama		Adaptasi fonologis
	Tionghoa	Indonesia	
1	Liem Anna Nio [lim an na niõ]	Lamina [lamina]	liem anna → lamina liem anna → lamina
2	Tio See Eng [tio se ɛŋ]	Erna Soesetio [ɛrna susətio]	tio see → soesetio +soe , tio see → setio
3	Oei Kiem Lian [ui kim lian]	Lani Dewi Oetoro [lani dewi utoro]	oei → oetoro , lian → lani i , + toro , lian → lani

4	Liem Lian Nio [lim lian niõ]	Marlina [marlina]	lian → marlina + mar, an → na
5	Go le Mauw [go i maũ]	Bagio [bagio]	go ie → bagio + ba , oi → io

Terdapat 5 nama yang mengalami perubahan bunyi metatesis. Metatesis adalah perubahan bunyi yang urutan bunyi fonemis pada sebuah kata berubah atau bertukar tempat. Perubahan metatesis sangat jarang terjadi baik di kata bahasa Indonesia maupun dalam nama. Namun tidak dipungkiri bahwa perubahan ini bisa terjadi dalam pengadaptasian nama Tionghoa ke Indonesia karena sebagai bentuk pemertahanan identitas etnis Tionghoa. Dengan hanya mengubah letak bunyi dalam sebuah nama, sebuah nama menjadi tidak jauh berbeda dengan bentuk aslinya. Meskipun mudah untuk dilakukan, namun perubahan metatesis atau pertukaran bunyi ini jarang dilakukan, karena jika ditukar posisinya menjadi nama yang baru belum tentu arti/makna nama menjadi bagus. Orang akan cenderung memilih untuk membuat nama baru dengan kata yang baru.

Sebagai contoh adalah data nomor 1, nama Tionghoa *Liem Anna* berubah menjadi *Lamina*, posisi bunyi-bunyi dalam nama tersebut hanya bertukar tempat saja, bunyi /i/ dalam nama *Liem* bertukar dengan bunyi /a/ dalam nama *Anna*.



Pada data nomor 2 nama Tionghoa *Tio See* berubah menjadi *Setio*, hanya bertukar posisi dari nama depan berpindah menjadi silabel kedua dan nama kedua menjadi silabel pertama. Data nomor 3 menunjukkan nama *Lian* menjadi *Lani*, bertukarnya posisi “ian” menjadi “ani”. Pada data nomor 4 nama *Lian* menjadi *Marlina*. Setelah mendapat tambahan “mar” di depan, nama *Lian* bertukar menjadi *Lina*. Kemudian

data nomor 5 menunjukkan nama Tionghoa *Go Ie* berubah menjadi *Bagio*. Setelah mendapat tambahan “*ba*” di depan, bunyi /o/ dan /i/ pada nama *Go Ie* bertukar posisi menjadi *Gio*.

Dari analisis perubahan fonetis dalam nama diri etnik Tionghoa dapat disimpulkan bahwa nama yang mengalami perubahan bunyi protesisis sebanyak 521 nama, epentesis 108 nama, paragog 1328 nama, aferesis 61 nama, sinkop 97 nama, apokop 158 nama, fortisi 77 nama, lenisi 110 nama, kontraksi 133 nama, dan metatesis sebanyak 5 nama. Sedangkan nama yang tidak mengalami perubahan secara fonetis ada sebanyak 1772 nama. Perubahan bunyi paragog atau penambahan bunyi di akhir kata ditemukan paling banyak terjadi. Hal ini karena nama-nama Tionghoa kebanyakan menggunakan satu silabel, sedangkan nama dalam bahasa Indonesia atau kata dalam bahasa Indonesia jarang ada yang satu silabel, karena inilah etnik Tionghoa menambahkan bunyi pada namanya yang satu silabel.

Pemertahanan Identitas Etnik Tionghoa Dalam Nama Indonesia

Etnik Tionghoa di Surabaya atau bahkan di Indonesia memiliki dua nama yaitu nama Tionghoa dan nama Indonesia. Dalam penggantian nama ini etnik Tionghoa cenderung mempertahankan unsur Tionghoa dalam nama barunya. Unsur yang sering dipertahankan adalah nama marga. Untuk nama diri, sebagian besar etnik Tionghoa membuat nama baru atau mengambil unsur nama aslinya, misalnya nama diri Tionghoa *Fen* memiliki nama Indonesia *Efendi* yang masih membawa nama Tionghoanya dalam nama diri.

Usaha mempertahankan identitas ini masih tetap terjaga hingga saat ini. Terlihat dari banyaknya etnik Tionghoa yang nama belakang atau nama marganya terdapat unsur Tionghoa. Meskipun saat ini sebagian besar etnik Tionghoa

tidak memiliki atau bahkan tidak mengetahui nama Tionghoanya namun nama marga mereka mengandung unsur Tionghoa yang sudah berubah menjadi nama Indonesia seperti *Widjaja*, *Chandra*, *Sutanto*. Usaha mempertahankan identitas lain yang dilakukan etnik Tionghoa adalah tidak mengubah namanya sama sekali meskipun banyak yang melakukan perubahan nama.

Adapun etnik Tionghoa yang tidak memberikan anaknya nama Tionghoa *dikarenakan* tidak mengetahui urutan nama angkatan yang diturunkan pada keluarga mereka. Hal ini disebabkan karena telah terputusnya urutan atau sudah lupa urutan keberapa sebuah keluarga tersebut berada. Jika ingin mencari tahu urutan angkatan pun agaknya sulit dilakukan, dikarenakan kerabat yang jauh dan moyang yang sudah tiada.

Nama yang tidak mengalami perubahan fonetis ada sebanyak 1772 nama dari 3409 nama. Sedangkan sisanya, yaitu 1637 mengalami perubahan fonetis. Dari banyaknya jumlah nama yang tidak mengalami perubahan bunyi ini dapat dimengerti bahwa etnik Tionghoa tidak membawa unsur Tionghoa dalam namanya. Tetapi meskipun jumlah nama yang tidak mengalami perubahan bunyi ini lebih banyak dari pada nama yang mengalami perubahan bunyi, hal ini tidak bisa dijadikan acuan bahwa etnik Tionghoa meninggalkan identitas dan budaya Tionghoa. Hal ini dapat terlihat dari data primer yang sebanyak 78363 nama, terdapat nama Tionghoa yang tidak memiliki nama Indonesia jumlahnya ada sekitar sepuluh ribu nama. Dari data tersebut bisa dimengerti bahwa masih banyak etnik Tionghoa yang mempertahankan nama aslinya tanpa mengubah atau memiliki nama Indonesia.

Berdasarkan data, pemertahanan identitas etnik Tionghoa pada nama Indonesia dilakukan pada nama marga. Nama marga Tionghoa

cenderung selalu tetap dibawa pada nama Indonesia sebagai identitas sebuah keluarga meskipun ketika diubah ke nama Indonesia nama marga tersebut diberi tambahan bunyi namun nama marga cenderung tetap dibawa atau dipertahankan.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian adaptasi fonologis pada perubahan nama diri etnik Tionghoa ke nama Indonesia mulai tahun 1970-2019 sebagai bentuk pemertahanan identitas budaya etnik Tionghoa menghasilkan simpulan sebagai berikut. Pertama, berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa perubahan nama diri etnik Tionghoa ke nama Indonesia mulai tahun 1970-2019 sebagai berikut,

- a. Nama diri etnik Tionghoa yang didominasi atas 1 dan 2 kata pada tahun 1970-1980 cenderung berubah menjadi dua kata. Nama diri yang terdiri atas 3 dan 4 kata sudah ada sejak tahun 1970 hingga saat ini tetapi tidak banyak.
- b. Penggunaan nama baptis mulai ditinggalkan sejak tahun 2000-an.
- c. Penggunaan unsur Tionghoa tetap dipertahankan dalam nama diri etnik Tionghoa. Peletakan unsur Tionghoa tersebut yang awalnya berada di tengah dan akhir, pada tahun 2000-an cenderung berada di bagian kata terakhir atau nama belakang.

Kedua, bentuk perubahan fonetis yang paling banyak terjadi adalah paragog atau penambahan bunyi di akhir kata. Diikuti dengan penambahan bunyi lain yang juga banyak terjadi dalam proses pergantian nama etnik Tionghoa. Dari analisis perubahan fonetis dalam nama diri etnik Tionghoa dapat disimpulkan bahwa nama yang mengalami perubahan bunyi protesis sebanyak 521 nama, epentesis 108 nama,

paragog 1328 nama, aferesis 61 nama, sinkop 97 nama, apokop 158 nama, fortisi 77 nama, lenisi 110 nama, kontraksi 133 nama, dan metatesis sebanyak 5 nama. Sedangkan nama yang tidak mengalami perubahan secara fonetis ada sebanyak 1772 nama. Perubahan bunyi paragog atau penambahan bunyi di akhir kata ditemukan paling banyak terjadi. Hal ini karena nama-nama Tionghoa kebanyakan menggunakan satu silabel, sedangkan nama dalam bahasa Indonesia atau kata dalam bahasa Indonesia jarang ada yang satu silabel, karena inilah etnik Tionghoa menambahkan bunyi pada namanya yang satu silabel.

Ketiga, upaya etnik Tionghoa dalam mempertahankan budayanya masih dilakukan hingga sekarang. Hal ini terlihat pada nama diri yang masih membawa unsur Tionghoa dalam penggantian nama ke Indonesia yang sering ditemui adalah nama marga yang mengandung unsur Tionghoa meskipun mendapat tambahan bunyi, selain itu dari data primer sebanyak lebih kurang sepuluh ribu nama Tionghoa tidak memiliki nama Indonesia. Hal ini menunjukkan seberapa banyaknya etnik Tionghoa yang memakai identitas asli. Selain itu, di masa sekarang banyak ditemui nama etnik Tionghoa yang berkombinasi. Misalnya nama kebarat-baratan digabung dengan nama Jawa yang mengandung unsur Tionghoa. Jadi meskipun telah membur dengan budaya dan masyarakat Indonesia, etnik Tionghoa tetap membawa identitas Tionghoanya.

Saran

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan bisa meneliti nama diri etnik Tionghoa dengan berbagai kajian ilmu lain selain fonologi dan linguistik antropologi. Misalnya semantik, morfologi, dan lainnya. Penelitian selanjutnya diharapkan bisa mengkaji dan memperbanyak referensi mengenai bentuk pemertahanan budaya

dan identitas Tionghoa di Indonesia dengan lebih mendalam.

DAFTAR RUJUKAN

Chaer, Abdul. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Crowley, Terry. 1987. *An Introduction to Historical Linguistics*. University of Papua New Guinea Press. University of The South Pacific. Papua New Guinea.

Irmayani. *Nama Marga Etnik Tionghoa Sebagai Penanda Penetapan Keturunan Dalam Sistem Kekerabatan Etnik Tionghoa Di Pontianak*. *Metalingua*, Vol. 13 No. 1, Juni 2015:29—38.

Istighfari, Yuanisa Wahyu. 2017. *Analisis Makna Nama Keturunan Tionghoa Di Kota Malang Berdasarkan Metode Penamaan*. Skripsi. Universitas Brawijaya Malang.

Jahja, Junus H. 1999. *Masalah Tionghoa Di Indonesia Jahja Junus H.* Jakarta: Lembaga Pengkajian Masalah Pembauran 1999.

Muslich, Masnur. 2008. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.

Muslich, Masnur. 2012. *FONOLOGI BAHASA INDONESIA Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Sugiri, Eddy. *Perspektif Budaya Perubahan Nama Diri Bagi WNI Keturunan Tionghoa Di Wilayah Pemerintah Kota Surabaya*. *jurnal BAHASA DAN SENI*, Tahun 31, Nomor 1, Februari 2003.

Suharyo, *Pola Nama Masyarakat Keturunan Tionghoa*. *HUMANIKA*, Vol. 18, No. 2, Jul. 2013.

Sutanto, Irzanti. (2004). *Ganti Nama di Kalangan Keturunan Tionghoa Peraturan dan Kebebasan*. WACANA, Vol 4 No. 2, 2002.

Xiaoyan, Liu. 2000. *Nama-nama Cina Terbaik* (terjemahan edisi Indonesia). Jakarta: Pustaka Delaprastra.

